

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sejak lama dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia, utamanya termasuk kelompok produk-produk perkebunan, rempah-rempah, kayu, dan perikanan. Disamping itu, sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional, dan devisa juga masih sangat tinggi (Mardikanto, 2007:4).

Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 difokuskan untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia yang berkualitas dan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pentahapan RPJPN 2015 pada RPJMN tahap-3 (2015-2019), sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Dimana dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian (Peraturan Menteri Pertanian, 2015:3).

Menurut Mosher (1977:82) jika suatu negara sangat cocok untuk menghasilkan sejenis tanaman yang banyak diminta oleh pasaran internasional, maka ini dapat merupakan dasar bagi pembangunan pertanian yang cukup pesat. Perkebunan merupakan suatu sektor andalan Indonesia yang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan. Dalam perekonomian Indonesia, sektor perkebunan memiliki posisi penopang yang cukup besar yaitu sebagai penghasil devisa negara. Hal ini dikarenakan sektor perkebunan merupakan penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan nilai ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan nilai impornya (Peraturan Menteri Pertanian, 2015:12).

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Dengan peran yang sangat penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlunya

pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mempunyai *power* yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pemberdayaan mengupayakan bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupann mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Inti semua pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian (Payne, 1997) dalam Nasrul (2012:170). Kemandirian petani dapat didekati melalui pembentukan organisasi sebagai sebuah kelembagaan (Purwandari, 2012:242).

Menurut Syahyuti (2014:1) keberadaan organisasi petani merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian. Dengan berada dalam organisasi formal, petani yang berada pada posisi subyek sekaligus obyek pembangunan, dapat berperan dalam meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, memerangi kemiskinan, memperbaiki degradasi sumber daya alam, meningkatkan keterlibatan perempuan, serta juga kesehatan, pendidikan, dan sosial politik.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan komoditas kayu manis di Indonesia dan Kerinci khususnya, masih sangat prospektif jika dilihat dari potensi yang dimilikinya. Namun, potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci belum dapat dimaksimalkan penggunaannya sedemikian rupa. Indonesia memasok kebutuhan kayu manis dunia hingga mencapai 48%. Menurut FOTAT (2014) lima negara penghasil kayu manis dunia adalah Indonesia sebesar 46,7%, China sebesar 33,7%, Vietnam sebesar 10.1%, Srilanka sebesar 8,1% dan terakhir adalah Madagascar sebesar 1,1%. Data BPS (2014) Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah kabupaten terluas dalam melakukan pengembangan kayu manis, dengan luas areal pengembangannya 40,962 Ha, diikuti oleh Kabupaten Merangin 5,017 Ha, Kabupaten Sarolangun 633 Ha, Kota Sungai Penuh 347 Ha dan Kabupaten Bungo 233 Ha.

Besarnya kontribusi Indonesia dalam memasok kebutuhan pasar dunia akan kayu manis, tidak diikuti dengan harga jual yang tinggi ditingkat petani, harga kayu manis yang dinikmati petani jauh lebih rendah dibandingkan harga di

pasaran internasional. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada menejer unit usaha Organisasi TAKTIK diketahui bahwa harga kulit kayu manis kering dengan kualitas paling bagus dihargai Rp. 18.000.00,-/Kg sedangkan di pasaran internasional kulit kayu manis kering dengan kualitas paling bagus dihargai Rp. 36.000.00,-/Kg sampai dengan Rp. 43.000.00,-/Kg.

Rendahnya harga jual tersebut dikarenakan pola pemasaran kulit manis masih secara tradisional, yaitu melalui pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir, masing-masing lembaga pemasaran ini ingin mendapatkan keuntungan, maka harga yang dibayarkan oleh masing-masing lembaga pemasaran juga berbeda. Jadi, harga ditingkat petani akan lebih rendah daripada harga di tingkat pedagang pengumpul, dan seterusnya (Soetriono, 2006:137). Daya tawar petani juga menjadi rendah akibat ditentukannya harga oleh tengkulak, jumlah petani yang banyak dan tersebar di berbagai wilayah dan belum adanya koordinasi dan kerjasama antar petani, lokasi konsumen akhir yang jauh dari sentra produksi, persaingan yang kompetitif, dan belum adanya rantai distribusi yang jelas dari petani sampai ke industri, serta belum adanya lembaga yang menampung dan membantu memasarkan kulit kayu manis membuat petani semakin terpuruk.

Menurut Akhmad (2007) dalam Nasrul (2012:168) lemahnya posisi tawar petani umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan atau memiliki akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai. Sedangkan menurut Dimiyati (2007) dalam Nasrul (2012:167) permasalahan yang melekat pada sosok petani yang berakibat pada lemahnya posisi tawar petani adalah masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Upaya yang harus dilakukan petani untuk menaikkan posisi tawar petani adalah dengan: (1) kolektifikasi modal adalah upaya membangun modal secara kolektif dan swadaya sebagai modal produksi, bukan kebutuhan konsumtif (2) kolektifikasi produksi, yaitu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif (3) kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian,

untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar dan menaikkan posisi tawar produsen dalam perdagangan produk pertanian.

Organisasi Tani Sakti Alam Kerinci atau yang disingkat dengan Organisasi TAKTIK adalah organisasi petani kulit manis yang berada di Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci. Organisasi TAKTIK berdiri pada tahun 2013, dalam kurun waktu tiga tahun masa berdirinya, Organisasi TAKTIK telah mampu mewujudkan visi dan misi Organisasi yaitu menciptakan organisasi petani yang berbasis bisnis melalui hasil pertanian dan perkebunan yang sehat dengan cara mewujudkan pertanian ramah lingkungan, bebas dari eksploitasi dengan menciptakan sistem pemasaran yang adil bagi petani yang pada akhirnya visi dan misi tersebut berfungsi sebagai pemasaran satu pintu bagi seluruh hasil pertanian dan perkebunan dari seluruh anggota kelompok. Hasilnya adalah petani kulit manis melalui organisasi mereka telah mampu memperkuat daya tawar kulit manis, hal ini dapat dilihat dari harga jual kulit manis yang diperoleh anggota yaitu sebesar Rp. 24.000.00,-/Kg untuk kualitas terbaik. Jika dibandingkan dengan petani yang mengusahakan usahanya sendiri hanya mampu menjual kulit manis seharga Rp. 18.000.00,-/Kg.

Upaya yang dilakukan oleh Organisasi TAKTIK dalam meningkatkan posisi tawar petani seperti kolektifikasi modal, kolektifikasi produksi, kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian perlu dikaji lebih mendalam, dengan harapan hasilnya dapat dijadikan acuan bagi setiap stakeholder dalam rangka mensejahterakan petani kayu manis yang ada di Indonesia khususnya Kabupaten Kerinci. Oleh karena itu penulis tertarik mengetahui “Bagaimana peran Organisasi TAKTIK dalam meningkatkan posisi tawar petani kulit manis”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Organisasi Taktik Dalam Meningkatkan Posisi Tawar Petani Kayu Manis Di Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk “Mendeskripsikan peran Organisasi TAKTIK dalam meningkatkan posisi tawar petani kayu manis”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran terutama secara akademis khususnya tentang upaya meningkatkan posisi tawar petani kayu manis. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani kayu manis. Bagi petani hal ini dapat dijadikan pendorong dan acuan untuk membentuk ataupun memaksimalkan peranan kelembagaan pertanian. Sementara itu, bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam perspektif dan permasalahan yang berbeda, serta tambahan referensi dalam pengetahuan.

